

KEKUASAAN PATRIARKI DALAM NOVEL *NYUTRAYU* KARYA JOKO GESANG SANTOSO

Brelian Wulan Sari

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

wbrelian@gmail.com

Indayani

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Indayani@unipasby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the criticism of patriarchal power in the novel Nyutrayu by Joko Gesang Santoso. The study uses a qualitative descriptive approach. The study uses feminist theory, specifically viewing patriarchy as a structured social system operating within the realms of the household, paid work, the state, male violence against women, sexual relations, and culture. The novel Nyutrayu is the source of the data, which consists of quotations of narratives and dialogues that represent the practice of patriarchal dominance and criticism of it. The results of the study show that the novel Nyutrayu consistently presents criticism of the patriarchal system through the depiction of imbalances of power in households, the objectification and marginalization of women in the workplace, the state's failure to provide legal protection, the normalization of physical and sexual violence, control over women's bodies and sexuality, and cultural legitimization that supports male dominance. These critiques are conveyed not only through explicit acts of violence, but also through the internal reflections of female characters who recognize the structural injustices they experience.

Keywords: Novel, Patriarchal Power, Forms of Criticism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik terhadap kekuasaan patriarki dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori feminisme, khususnya memandang patriarki sebagai sistem sosial terstruktur yang beroperasi dalam ranah rumah tangga, pekerjaan berbayar, negara, kekerasan laki-laki terhadap perempuan, hubungan seksual, dan budaya. Sumber data penelitian adalah novel *Nyutrayu*, sedangkan data berupa kutipan narasi dan dialog yang merepresentasikan praktik dominasi patriarki sekaligus kritik terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Nyutrayu* secara konsisten menghadirkan kritik terhadap sistem patriarki melalui penggambaran ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga, objektifikasi dan marginalisasi perempuan dalam pekerjaan, kegagalan negara dalam memberikan perlindungan hukum, normalisasi kekerasan fisik dan seksual, kontrol terhadap tubuh dan seksualitas perempuan, serta legitimasi budaya yang mendukung dominasi laki-laki. Kritik tersebut disampaikan tidak hanya melalui peristiwa kekerasan yang eksplisit, tetapi juga melalui refleksi batin tokoh perempuan yang menyadari ketidakadilan struktural yang dialaminya.

Kata kunci: Novel, Kekuasaan Patriarki, Bentuk Kritik

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu genre sastra naratif, tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga merepresentasikan nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang hidup dalam struktur sosial tertentu. Salah satu relasi kuasa yang kerap menjadi sorotan dalam karya sastra adalah patriarki, yakni sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak subordinat dalam berbagai aspek kehidupan (Fakih, 2021).

Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering mengalami pembatasan hak, penguasaan atas tubuh, serta legitimasi kekerasan yang dilembagakan melalui norma budaya, adat, dan moral sosial. Kondisi ini tidak hanya hadir dalam realitas sosial, tetapi juga terepresentasi dalam teks sastra. Sastra, melalui pengalaman tokoh-tokohnya, mampu mengungkap dampak patriarki terhadap kehidupan perempuan sekaligus menghadirkan wacana kritik terhadap sistem tersebut (Eagleton, 2021). Oleh karena itu, kajian sastra feminis menjadi penting untuk membaca patriarki bekerja dan bagaimana perlawanan terhadapnya dibangun dalam teks.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam karya sastra sering kali muncul akibat dominasi laki-laki dalam relasi sosial. Bentuk ketidakadilan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, marginalisasi, stereotip, subordinasi, hingga beban kerja yang tidak seimbang yang dialami perempuan (N.L.A. Febrianti, I.W. Artika, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa relasi gender yang timpang tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga direpresentasikan secara kuat dalam teks sastra sebagai bentuk kritik terhadap sistem patriarki.

Selain itu, kajian feminisme juga menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra tidak selalu berada pada posisi pasif. Konstruksi gender dalam budaya patriarkal memang kerap menempatkan perempuan pada posisi subordinat, seperti tunduk pada otoritas laki-laki dan mengalami stigma sosial. Namun demikian, perempuan juga memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan melalui keteguhan, kemandirian, serta penolakan terhadap norma patriarkal (Karlina, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya merepresentasikan penindasan, tetapi juga membuka ruang resistensi perempuan terhadap sistem patriarki.

Di sisi lain, relasi kuasa menunjukkan bahwa dalam patriarki tidak selalu bersifat tunggal dan statis. Penelitian terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari mengungkap bahwa sistem patriarki tidak hanya menindas perempuan, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menempatkan laki-laki sebagai pihak yang mengalami ketimpangan, manipulasi, dan kehilangan martabat akibat struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks (Safitri et al., 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa dalam sastra bersifat dinamis dan melibatkan berbagai posisi subjek yang dapat bergeser.

Pembahasan mengenai perempuan dalam karya sastra menjadi kajian yang tidak pernah selesai karena kompleksitas peran dan persoalan yang dihadapi perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pembahasan mengenai perempuan tidak akan ada habisnya dan mengembangkan banyak sekali peran karena perempuan memiliki khasnya dan menarik untuk dibahas dalam karya sastra. Membahas mengenai perempuan dan citra diri perempuan tidak bisa terhindarkan dari kajian feminisme. Kajian feminisme merupakan kajian tentang perempuan yang menuntut kesetaraan hak. Oleh karena itu, citra diri perempuan saling berdampingan dengan kajian feminisme yang mengkaji perempuan (Indayani & Rahma Elyn, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sastra Indonesia kontemporer semakin intens mengangkat isu ketidakadilan gender dan kritik terhadap patriarki. Ega Damayanti (2022) berjudul “Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*” dalam Jurnal Bapala Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori patriarki Sylvia Walby untuk menganalisis budaya patriarki dan bentuk pemberontakan tokoh perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui struktur sosial dan adat yang menindas perempuan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Walby dan fokus pada kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Perbedaannya terletak pada konteks budaya: Damayanti meneliti masyarakat Sumba, sedangkan penelitian ini menyoroti budaya Jawa. Dewi R. Hakiki dkk. (2023) berjudul “Intimidasi Kekuasaan Patriarki terhadap Perempuan dalam Novel” yang diterbitkan dalam Journal of English Language and Literature (JOEL). Penelitian ini menunjukkan bahwa patriarki hadir melalui kekerasan simbolik dan psikologis terhadap perempuan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kekuasaan patriarki dan resistensi perempuan, sementara perbedaannya adalah penelitian Hakiki lebih menekankan pada aspek psikologis dan linguistik. Sementara itu, Triana Sari (2024) berjudul “Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan*” dalam Kalam: Jurnal Sastra dan Budaya Universitas Jambi. Penelitian ini meneliti bagaimana patriarki memengaruhi tokoh perempuan dalam aspek sosial dan psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui kontrol simbolik terhadap tubuh dan peran perempuan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus patriarki, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menyoroti aspek budaya dan sosial yang lebih luas.

Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang secara eksplisit memuat persoalan ketimpangan gender dan dominasi patriarki. Novel ini menampilkan pengalaman tokoh perempuan yang hidup dalam tekanan budaya, relasi kuasa yang timpang, serta kekerasan yang dilegitimasi oleh norma sosial. Namun, *Nyutrayu* tidak hanya berhenti pada representasi penderitaan perempuan. Melalui alur cerita, konflik, dan kesadaran tokoh perempuan, pengarang menghadirkan kritik terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek kontrol dan subordinasi.

Kritik terhadap kekuasaan patriarki dalam novel *Nyutrayu* disampaikan secara naratif melalui pengalaman hidup tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan struktural, baik dalam ranah domestik, sosial, maupun budaya. Kritik tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan juga melalui kesadaran batin, sikap menolak, dan negosiasi identitas perempuan dalam menghadapi norma patriarkal. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme radikal yang memandang patriarki sebagai sistem kekuasaan yang terstruktur dan mengakar dalam kehidupan sosial (Tong, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk kritik terhadap kekuasaan patriarki dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Penelitian ini diposisikan sebagai bagian kajian sastra feminisme menggunakan teori patriarki oleh Sylvia Walby. Penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana karya sastra berfungsi sebagai medium kritik sosial terhadap ketidakadilan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra feminis serta memperkaya pemahaman mengenai peran sastra dalam membangun kesadaran kritis terhadap sistem patriarki.

Kekuasaan patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak subordinat. Walby (1990) mendefinisikan patriarki sebagai sistem sosial yang terstruktur dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga institusi publik. Sistem ini membatasi ruang gerak perempuan dan mengukuhkan dominasi laki-laki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang merepresentasikan praktik bentuk kekuasaan patriarki dan kritik terhadapnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat, metode ini dipilih karena penelitian bersifat tekstual. Kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan tahapan yang pertama reduksi data dilakukan dengan cara memilih kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahapan yang kedua penyajian data, yaitu peneliti menafsirkan kutipan teks dengan menggunakan teori feminisme radikal, dan tahapan yang ketiga yaitu penarikan simpulan, peneliti menarik simpulan mengenai bentuk kekuasaan patriarki, strategi perlawanan tokoh perempuan, dan kritik pengarang terhadap sistem patriarki. Simpulan ini kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian dan relevansinya terhadap kajian feminisme.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso secara konsisten merepresentasikan kekuasaan patriarki sebagai sistem sosial yang bekerja melalui berbagai ranah kehidupan perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa patriarki tidak berdiri sebagai praktik tunggal, melainkan hadir secara struktural dan saling berkaitan dalam ranah rumah tangga, pekerjaan berbayar, negara, kekerasan, hubungan seksual, dan budaya. Pola ini sejalan dengan konsep patriarki yang dikemukakan oleh Sylvia Walby, yang memandang patriarki sebagai sistem relasi sosial yang memungkinkan laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

PEMBAHASAN

Rumah Tangga

Menurut Walby Sylvia, rumah tangga merupakan ruang paling awal dan paling kuat bagi beroperasinya kekuasaan patriarki. Dalam ranah ini, laki-laki memiliki kontrol terhadap perempuan melalui relasi domestik, reproduksi, dan pengambilan keputusan. Perempuan sering kali ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Kritik terhadap struktur patriarki dalam rumah tangga tampak jelas dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso melalui narasi tentang laki-laki yang dengan mudah meninggalkan perempuan dan anak-anaknya tanpa tanggung jawab. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

- (1) "Sampai di sini, mereka mulai menggoda para perempuan. Kabarnya 'pura-pura' cinta. Sampai punya 3-4 anak, tidak ada kelihatan cinta sama sekali. Lihat saja, begitu putus asa tidak mendapat posisi baik di Hindia-Belanda, akhirnya ia memutuskan pergi begitu saja. Ia

meninggalkan perempuan yang melahirkan ketiga anaknya itu ke Belanda tanpa memberi kabar apa-apa" (*Nyutrayu*, 2022:102).

Kutipan tersebut memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga patriarkal. Laki-laki memiliki kebebasan untuk pergi dan menentukan masa depannya, sementara perempuan harus menanggung beban pengasuhan dan penderitaan sosial. Melalui narasi ini, pengarang mengkritik rumah tangga patriarkal yang memberikan privilese kepada laki-laki dan mengorbankan perempuan. Menurut Sylvia Walby, patriarki dalam rumah tangga bekerja dengan memberikan kebebasan struktural kepada laki-laki, sementara perempuan diposisikan sebagai penanggung konsekuensi emosional dan sosial tanpa kuasa menentukan pilihan hidupnya sendiri.

(2) Sarla dinikahi tidak resmi oleh seorang yang mengaku berasal dari Belgia. Orang ini tidak terpelajar. Tidak punya apa-apa. Ia hanya sedang mencari peruntungan saja di Hindia-Belanda. Sarla sempat jatuh cinta dengan laki-laki itu. Namun, itu tidak berbalas karena laki-laki itu hanya menginginkan tubuh sarla yang molek dan paras ayu khas Sunda. Buah dari hubungan tidak resmi itu, sarla melahirkan anak berjumlah empat. Masing-masing bermata biru, tetapi berkulit coklat dan berambut hitam pekat. Setelah usia mereka dewasa, ayah biologisnya memboyong mereka ke Belgia. Kabarnya kemudian mereka berpindah ke Belanda. (*Nyutrayu*, 2022:108).

Kutipan narasi ini mengkritik praktik patriarki dalam rumah tangga yang mereduksi perempuan sebagai objek seksual dan reproduksi. Hubungan tidak resmi membuat perempuan tidak memiliki perlindungan hukum, sementara laki-laki tetap memiliki kuasa untuk mengambil anak-anak dan menentukan masa depan mereka. Hal ini menunjukkan ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga patriarkal, di mana perempuan dieksploitasi tanpa jaminan hak sosial. Dalam kerangka teori Walby, kondisi ini mencerminkan dominasi patriarki melalui kontrol atas reproduksi dan keluarga, yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan secara hukum dan sosial, sementara laki-laki tetap diuntungkan oleh struktur tersebut.

Pekerjaan Berbayar

Dalam pandangan Walby, patriarki dalam pekerjaan berbayar terjadi ketika perempuan tetap berada dalam posisi subordinat meskipun telah memasuki ruang publik. Perempuan sering kali dibatasi oleh tanggung jawab domestik dan bias gender, sehingga kerja mereka tidak sepenuhnya diakui sebagai sumber kemandirian.

Kondisi tersebut tercermin dalam novel *Nyutrayu* melalui pengalaman tokoh perempuan yang bekerja untuk keluar dari keterpurukan hidupnya.

(1) Pekerjaan baru saat ini membuatnya seolah benar-benar terlepas dari kebosanan. Selama ia menumpang di rumah sewaan mahasiswa hukum sebelumnya, tidak ada lain, selain memulihkan seluruh luka dan merepotkan. Kini ia bekerja pada sebuah lembaga survei swasta yang bekerja sama dengan lembaga lain di Australia untuk melakukan survei air minum dan sanitasi di Sulawesi dan Aceh. (*Nyutrayu*, 2022:87).

Kutipan tersebut menunjukkan upaya perempuan untuk mandiri secara ekonomi. Namun, di balik kesempatan kerja tersebut, perempuan tetap membawa beban luka batin dan tanggung jawab sosial yang tidak dialami laki-laki. Melalui gambaran ini, novel mengkritik ketimpangan patriarki yang membuat kemandirian ekonomi perempuan tidak sepenuhnya membebaskan mereka dari dominasi laki-laki.

(2) Musik pun mulai dimainkan. Perempuan itu sudah di panggung. Menghadapi sorot tajam laki-laki yang tak lepas dari lekuk-lekuk tubuhnya. Dasar cabul! batin perempuan itu. Seperti biasa perempuan itu hanya mengumam, membuat nada-nada dengan bunyi gumaman. Sebagian penonton tampak memejamkan mata. Sebagian lagi tidak mengerti gumaman-gumaman itu. Sebagian yang terbanyak berusaha mempertajam penglihatan, menikmati tubuh perempuan itu dengan bola-bola mata mereka. Persis seperti seseorang yang sedang membaca, yaitu menelanjangi huruf! (Nyutrayu, 2022:17). Kutipan ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam ranah kerja tetap mengalami objektifikasi seksual. Tubuh perempuan menjadi pusat perhatian dan konsumsi visual laki-laki, sementara kemampuan profesionalnya diabaikan. Novel mengkritik sistem kerja patriarkal yang menjadikan perempuan sebagai komoditas, bukan subjek kerja yang setara. Menurut Walby, objektifikasi ini merupakan bentuk dominasi patriarki yang mempertahankan subordinasi perempuan di ruang publik dengan mereduksi mereka menjadi objek seksual meskipun berada dalam konteks kerja.

(3) Semenjak peristiwa itu, sawit tidak banyak bicara kepada perempuan itu, perempuan itu pun sibuk dengan data survei yang menjadi pekerjaannya. Sawit juga tetap memungut biji sawit yang rontok di sekitar kebun milik perusahaan swasta itu. (Nyutrayu, 2022:168).

Kutipan narasi ini menunjukkan dampak psikologis patriarki dalam dunia kerja. Perempuan tetap bekerja meskipun mengalami trauma, sementara lingkungan kerja tidak menyediakan perlindungan. Hal ini menegaskan kritik bahwa pekerjaan berbayar dalam sistem patriarki sering kali menormalisasi penderitaan perempuan. Dalam kerangka teori Walby, situasi ini menunjukkan bahwa sistem kerja patriarkal cenderung mengabaikan kesejahteraan perempuan dan menempatkan mereka sebagai tenaga kerja yang dapat dieksploitasi tanpa jaminan perlindungan psikologis maupun sosial.

Negara

Walby menyatakan bahwa negara merupakan institusi patriarkal karena hukum dan kebijakan sering kali dibentuk berdasarkan kepentingan laki-laki. Dalam novel *Nyutrayu*, kritik terhadap patriarki negara disampaikan melalui refleksi batin tokoh perempuan terhadap hukum yang tidak berpihak kepadanya.

(1) Namun, para mahasiswa itu memohon. Bahkan, mereka bersimpuh di lantai dan memintanya untuk mau mencoba. Berhasil atau tidak urusan belakangan. Perempuan itu sebenarnya sangat kesal dengan cara para mahasiswa laki-laki itu. Payah! Bukankah para aktivis itu bisa ditemukan melalui jalur hukum? Apakah mereka takut melawan elite politik yang katanya mengapit semua ruas hukum? Mahasiswa laki-laki yang payah (Nyutrayu, 2022: 61).

Kutipan ini menunjukkan kekecewaan tokoh perempuan terhadap negara dan sistem hukum. Negara digambarkan tidak mampu atau tidak berani melawan elite politik. Hal ini menguatkan kritik Walby bahwa negara sering kali berfungsi sebagai institusi patriarkal yang melindungi kepentingan kelompok berkuasa. Dalam perspektif Sylvia Walby, kondisi ini mencerminkan negara sebagai struktur patriarki yang memfasilitasi dominasi laki-laki melalui pembiaran terhadap ketidakadilan dan ketimpangan kuasa politik.

(2) Setelah peristiwa itu, banyak aliansi mahasiswa mengutuk pemerintah. Peristiwa itu bukan cuma upaya kriminal, tetapi juga politik. Ada elite politik yang ketakutan boroknya

ketahuan sehingga menghalangi niat aktivis mahasiswa untuk membongkar fakta-fakta kemanusiaan. Demonstrasi pun digelar di mana-mana (*Nyutrayu*, 2022:64).

Kutipan narasi ini menegaskan bahwa negara terlibat dalam praktik kekuasaan yang menindas. Kekerasan politik dan penghilangan aktivis menunjukkan bahwa negara tidak netral, melainkan berpihak pada kepentingan patriarkal yang mempertahankan kekuasaan. Menurut Walby, negara patriarkal cenderung menggunakan aparat hukum dan kekuasaan untuk melanggengkan kontrol elite laki-laki atas masyarakat, termasuk dengan membungkam suara kritis dan gerakan perlawanan.

(3) Di mana hukum? Ini hukum, batin perempuan itu. Hukum yang mereka ciptakan sendiri. (*Nyutrayu*, 2022: 90).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa hukum dipandang sebagai konstruksi kekuasaan yang tidak netral. Negara tidak hadir sebagai pelindung perempuan, melainkan sebagai alat legitimasi dominasi patriarki. Dengan cara ini, pengarang mengkritik ketidakadilan struktural yang dialami perempuan dalam sistem hukum patriarkal. Dalam kerangka teori Walby, hukum semacam ini berfungsi sebagai mekanisme institusional yang mengesahkan dan mempertahankan ketimpangan gender secara struktural.

Kekerasan Laki-Laki Terhadap Perempuan

Menurut Walby, kekerasan merupakan instrumen utama patriarki untuk mempertahankan kekuasaan. Kekerasan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal dan psikologis. Dalam novel *Nyutrayu*, kekerasan patriarkal digambarkan secara gamblang dan brutal. Kesadaran kritis tokoh perempuan terhadap kekerasan patriarki tampak dalam refleksi batinnya berikut.

(1)

"Kau pasti berpikiran, mengapa perempuan di sini tidak melawan? Omong kosong melawan. Kalau melawan, leher ini bisa ditebas dengan kapak. Benar-benar ditebas. Dulu ada yang kepalanya putus begitu. Mayatnya dilempar ke sungai. Jarak beberapa meter, mayat itu sudah hilang disambar buaya sebesar lemari pakaian. Siapa yang mau menangis? Siapa yang mau mencari? Di sini juga tidak ada polisi. Tidak ada aturan. Laki-laki itu yang punya aturan. Kalau sudah nafsu, mereka bisa ke rumah-rumah sini. Mereka juga bisa melakukannya di ladang langsung. Kadang disaksikan perempuan lainnya. Mereka ketakutan dan hanya bisa menangis." (*Nyutrayu*, 2022:162 163).

Kutipan ini memperlihatkan kekerasan sebagai sistem yang dilegitimasi oleh ketakutan dan ketiadaan hukum. Novel secara tegas mengkritik struktur patriarki yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki. Dalam perspektif Sylvia Walby, kekerasan semacam ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol patriarkal yang efektif karena menciptakan rasa takut kolektif sehingga perempuan tidak memiliki ruang untuk melawan.

(2)

Pada sesobek kertas yang dilekatkan dengan isolasi, ada huruf dari laki-laki yang berbunyi begini, "sukalah kamu menginap, ada kamar bagus, kasur empuk di rumahku." (*Nyutrayu*, 2022:21).

Kutipan ini merupakan bentuk kekerasan simbolik dan seksual. Ajakan tersebut menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dianggap tersedia bagi laki-laki, mencerminkan normalisasi pelecehan dalam budaya patriarki. Menurut Walby, kekerasan simbolik semacam ini memperluas dominasi patriarki dengan menjadikan pelecehan sebagai praktik sosial yang dianggap wajar dan tidak memerlukan sanksi.

(3)

Perempuan itu kaget hampir melompat saat merasakan kemaluannya diraba dengan kasar. Setelah itu, disusul juga payudaranya yang berkali-kali diremas sambil punggungnya didorong-dorong mengikuti perintah. Bajingan! umpat perempuan itu, tetapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Sebuah kain sudah menyumbal seluruh lubang mulutnya. Susah payah ia bernapas sambil mengutuki laki-laki biadab yang berkali-kali meraba kemaluan dan meremas dadanya itu. (Nyutrayu, 2022:169).

Kutipan ini memperlihatkan kekerasan seksual secara langsung dan brutal. Perempuan kehilangan kontrol atas tubuhnya, sementara suara dan perlawanan dibungkam. Novel secara tegas mengkritik patriarki yang menjadikan kekerasan sebagai alat dominasi. Menurut Walby, pembungkaman suara perempuan dan penguasaan tubuhnya menunjukkan bahwa kekerasan berfungsi sebagai instrumen utama patriarki untuk mempertahankan hierarki gender melalui teror fisik dan psikologis.

(4)

Salah satu kepala pengawal terus mengatakan dengan gaya jorok bahwa tiap perempuan di situ haruslah selalu menjaga kecantikan dan wangi. Sambil menyebut wangi tangannya mengusap selangkangan sendiri mengatakan, berkali-kali dengan "Terutama di bagian sini!" (Nyutrayu, 2022:126)

Kutipan ini menunjukkan bentuk kekerasan seksual dan simbolik yang dilakukan laki-laki melalui ujaran cabul dan gestur tubuh yang merendahkan perempuan. Perilaku tersebut menegaskan relasi kuasa patriarkal yang memosisikan perempuan sebagai objek hasrat seksual, sementara laki-laki bebas mengekspresikan dominasi tanpa konsekuensi. Dalam perspektif Sylvia Walby, kekerasan semacam ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol patriarki yang menormalisasi pelecehan seksual untuk mempertahankan superioritas laki-laki dan membungkam perlawanan perempuan.

1. Hubungan Seksual

Dalam struktur patriarki, kontrol terhadap tubuh dan seksualitas perempuan menjadi salah satu bentuk dominasi paling intim. Norma moral dan sosial digunakan untuk membenarkan penguasaan tubuh perempuan oleh laki-laki.

(1)

"Laki-laki di masa lalu sering mengalami krisis logika, tetapi surplus nafsu," lanjut Lara. (Nyutrayu, 2022:114).

Kutipan ini menggambarkan kritik pengarang terhadap pola relasi seksual patriarkal yang didorong oleh dominasi hasrat laki-laki. Ungkapan surplus nafsu menandakan bahwa seksualitas laki-laki dilepaskan dari tanggung jawab moral dan empati, sementara perempuan menjadi pihak yang menanggung akibatnya. Dalam sistem patriarki, hasrat laki-laki sering dijadikan alasan pembenar untuk mengontrol dan mengeksploitasi tubuh perempuan. Oleh karena itu, kutipan ini relevan untuk menunjukkan bagaimana relasi seksual dibangun atas ketimpangan kuasa, bukan atas kesetaraan. Dalam perspektif Walby, kondisi ini mencerminkan kontrol patriarki atas seksualitas perempuan, di mana kebutuhan dan hasrat laki-laki dilegitimasi sebagai norma sosial.

(2)

"Bagaimana mungkin seseorang yang memiliki tubuh sendiri, tetapi berusaha, bahkan memaksa ingin memiliki tubuh orang lain yang bukan miliknya sendiri? Lihat saja apa yang terjadi dengan Lamara, Djelima, Sarla, Rubiyah, dan Rustiyah. Apakah mereka punya hak atas tubuhnya? Mereka tah ubahnya seperti cangkang tipis yang dirumahi atau diperebutkan sebelum cangkang itu rapuh dan pecah berkeping." (Nyutrayu, 2022:114).

Kutipan ini menggambarkan secara eksplisit mempertanyakan klaim kepemilikan laki-laki atas tubuh perempuan. Perempuan digambarkan tidak memiliki otoritas penuh atas tubuhnya sendiri, melainkan menjadi objek yang dirumahi atau diperebutkan. Narasi ini menunjukkan bagaimana patriarki meniadakan hak seksual perempuan dan menjadikan tubuh mereka sebagai wilayah kuasa laki-laki. Dengan mengajukan pertanyaan retorik, pengarang menyampaikan kritik tajam terhadap sistem patriarki yang merampas otonomi tubuh perempuan dalam hubungan seksual. Menurut Walby, penguasaan tubuh perempuan merupakan inti patriarki, karena melalui kontrol seksual inilah dominasi laki-laki dilembagakan secara personal dan struktural.

(3)

Sawit menemui kedua laki-laki itu. Benar memang. Kedua laki-laki itu menginginkan tubuh Sawit saat itu juga. Sawit berusaha menolak tetapi kedua laki-laki itu tahu bahwa Sawit takut dengan kapak. Setelah lahirnya ditemple mata kapak, Sawit sadar nyawanya dalam bahaya. Mata kapak itu dingin seperti es. Ia berkali-kali menelan ludah. Akhirnya, ia tanggalkan sendiri bajunya. Kini ia pasrah tubuhnya dijarah dua orang itu bersamaan. (*Nyutrayu*, 2022:165).

Kutipan ini menggambarkan pemaksaan seksual yang dilegitimasi oleh ancaman kekerasan. Kepasrahan perempuan menunjukkan bagaimana patriarki memaksa korban untuk tunduk demi keselamatan nyawa. Dalam kerangka teori Walby, kekerasan seksual semacam ini berfungsi sebagai alat kontrol patriarkal yang memadukan ancaman fisik dan penundukan seksual untuk menghilangkan otonomi tubuh perempuan sepenuhnya.

2. Budaya

Budaya menurut Walby berperan besar dalam melanggengkan patriarki melalui simbol dan praktik sosial. Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, budaya tidak hanya menjadi alat penindasan, tetapi juga ruang perlawanan.

(1)

Mungkin orang itu adalah tetua adat. Mungkin preman desa. Entahlah. Perempuan itu tidak bisa mengetahui secara pasti. Yang ia tahu, kakek kepala desa itu dalam bahaya besar, selain api bisa menghanguskan tubuhnya dalam sekejap, perempuan itu juga bisa melihat parang di balik sarung sangatlah tajam. Sekali ayun dengan kekuatan orang dewasa maka dapat menerjang dan membelah apa saja di depannya, leher pun mungkin putus dengan sekali ayun. (*Nyutrayu*, 2022:89).

Kutipan ini menunjukkan bahwa kekuasaan adat sering kali dilegitimasi melalui kekerasan. Budaya digunakan sebagai alat kontrol patriarki yang mengancam keselamatan perempuan. Dalam perspektif Sylvia Walby, praktik budaya semacam ini berfungsi sebagai mekanisme simbolik patriarki yang menormalisasi kekerasan demi menjaga hierarki gender dan otoritas laki-laki dalam komunitas.

(2)

Konon, di Prancis, ia pernah mendengar mitos bahwa parfum pertama dibuat dari endapan atau saripati perempuan cantik dan masih perawan. Sekali lagi, perawan! Jumlah pastinya yang diendapkan berapa manusia, ia tidak terlalu paham. Apakah perempuan cantik dan perawan itu sudah mati terlebih dahulu, dibunuh, atau direndam dalam cairan hidup-hidup. (*Nyutrayu*, 2022:123-124).

Kutipan ini mengkritik budaya patriarki yang mengeksploitasi tubuh perempuan secara simbolik dan ekstrem. Tubuh perempuan dijadikan objek konsumsi budaya, menunjukkan bagaimana patriarki bekerja melalui narasi dan simbol. Menurut Walby, budaya patriarkal mereproduksi dominasi laki-laki dengan membingkai tubuh perempuan sebagai

komoditas simbolik yang dapat dimaknai, dikontrol, dan dieksploitasi demi kepentingan sosial dan estetika laki-laki.

KESIMPULAN

Novel *Nyutrayu* menampilkan bentuk kritik yang tegas terhadap struktur patriarki. Kritik tersebut diwujudkan melalui penggambaran ketimpangan relasi rumah tangga, objektifikasi perempuan dalam pekerjaan, kegagalan negara melindungi perempuan, normalisasi kekerasan seksual, hilangnya otonomi tubuh perempuan dalam hubungan seksual, serta peran budaya dalam melanggengkan dominasi laki-laki. Melalui narasi dan refleksi tokoh perempuan, pengarang menegaskan bahwa patriarki merupakan sistem yang menindas dan perlu dipertanyakan. Dengan demikian, novel *Nyutrayu* tidak hanya merepresentasikan realitas kekuasaan patriarki, tetapi juga berfungsi sebagai teks kritis yang mengungkap ketidakadilan gender dan penderitaan perempuan akibat struktur patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- D, Hakiki. & Y, Hudiyono. (2023). Intimidasi Kekuasaan Patriarki terhadap Perempuan dan Alam pada Cerpen *Jantur Mapan* Karya Korrie Layun Rampan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Journal of English Language and Literature (JOEL)*, 8(2), 55–67. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5975>
- Damayanti et al., (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. BAPALA: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, 2. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45301>
- Eagleton. (2021). *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Fakih. (2021). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indayani & Rahma Elyn. (2023). Citra Diri Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Malam Terakhir* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Kependidikan*, 8(1). <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1165>
- Miftahul Auliya Safitri, Nashiratunnisa, Sri Khairu Rahma, Wahyuni Sri. (2025). Laki-laki dalam Cengkeraman Patriarki pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N.L.A. Febrianti, I.W. Artika. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Pita Pita. Karlina Mulya. (2025). Kontruksi Gender dan Perlawanan Tokoh Perempuan Dalam Novel *Terusir* Karya Hamka. *Tarniyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*.
- Santoso, J. G. (2022). *Nyutrayu*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Sari,T. (2024). Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. *Kalam: Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 22–33. <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/25488>
- Tong. (2020). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.